

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, umat Islam di seluruh dunia telah berjumlah lebih dari satu miliar orang yang diharapkan akan terus meningkat. Banyak bagian dari dunia Muslim yang tertinggal secara teknologi dan ekonomi. Mereka yang tertinggal, sangat sulit untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari dan gagap terhadap perkembangan teknologi. Akibatnya komunikasi ilmu pengetahuan dan informasi agama Islam yang mestinya dengan mudah bisa diakses, karena kedua kesulitan itulah, menjadikan mereka terus terbelakang. Implikasinya adalah munculnya berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat, khususnya dipedesaan permasalahan yang muncul adalah kemiskinan.

Menurut Suyanto (1995:55) kemiskinan adalah suatu ketidakberdayaan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan termiskin di pedesaan masih cukup banyak. Mereka menjadi bagian dari komunitas dengan struktur dan kultur pedesaan. Kira-kira separuh dari jumlah itu benar-benar berada dalam kategori sangat miskin. Nampaknya, tidak terlalu berlebihan apabila dinyatakan bahwa medan perang melawan kemiskinan dan kesenjangan yang utama sesungguhnya berada di desa. Oleh karena itu, usaha memberdayakan masyarakat desa serta perang melawan kemiskinan dan kesenjangan di daerah pedesaan masih harus menjadi agenda penting dalam kegiatan pembangunan pada masa-masa mendatang (Usman, 1998:30). Untuk mengatasinya, dibutuhkan kerja sama

untuk mengentaskan kemiskinan dengan cara melakukan pemberdayaan terhadap mereka yang terbelakang karena memang pada dasarnya islam adalah agama pemberdayaan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q. S Al Maa'uun ayat 1-3 yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
يَخُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin (Depag RI, 2003:87)

Pemberdayaan dalam pandangan Islam harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini juga sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan Machendrawaty (2001:41).

Kesimpulan dari ayat tersebut adalah pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam memajukan umat Islam. Oleh karena usaha memberdayakan masyarakat dan menanggulangi kemiskinan serta kesenjangan menjadi fenomena yang semakin kompleks, pembangunan pedesaan juga tidak hanya mencakup implementasi program peningkatan kesejahteraan sosial. Lebih dari itu adalah upaya dengan spektrum kegiatan yang menyentuh berbagai macam kebutuhan sehingga segenap anggota masyarakat dapat mandiri, percaya diri, tidak bergantung dan dapat lepas dari belenggu struktur yang membuat hidup sengsara. Hal ini bisa dilakukan dengan penciptaan kondisi yang dapat mendorong kemampuan masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan hak-hak ekonomi, sosial dan politik

dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat (Aziz, 2009: 75).

Cara mewujudkan tatanan masyarakat seperti itu adalah dengan sebuah penyelenggaraan dakwah yang baik. Pelaksanaan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien serta tepat sasaran apabila dilakukan dengan sistem pengelolaan yang baik pula. Pengelolaan sendiri merupakan serangkaian usaha yang bertujuan untuk mengali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya (Harsoyo, 1977:121). Lebih jauh Wardoyo (1980:41) memberikan pengertian bahwa pengelolaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jadi pengelolaan merupakan usaha dan rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan cara menggali dan memanfaatkan segala potensi yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan memegang peranan yang sangat penting dalam organisasi apapun karena merupakan kekuatan utama pada organisasi. Pengelolaan digunakan sebagai rujukan untuk mengatur atau mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan subsistem dan menghubungkannya dengan lingkungan organisasi, khususnya dalam pembinaan para anggotanya.

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah lembaga/organisasi dakwah sangat membutuhkan pengelolaan untuk

mengatur dan menjalankan aktivitasnya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Seperti telah kita ketahui, sekarang ini banyak lembaga dakwah yang telah berdiri di berbagai tempat. Pendirian lembaga dakwah ini tentunya didasarkan atas tujuan-tujuan yang ada yakni peningkatan kualitas umat. Namun kenyataannya pendiriannya banyak yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak lembaga dakwah belum mempunyai peran yang begitu signifikan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun begitu, sekarang beberapa lembaga mulai mengadakan agenda dalam hal pemberdayaan masyarakat karena memang fungsi lembaga salah satunya ialah fungsi sosial. Hal ini sesuai dengan pengertian lembaga itu sendiri yaitu sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat (Kusmanto, 2008:36). Pendirian lembaga dakwah semakin penting manakala lembaga tersebut mempunyai makna tinggi yang ditandai seberapa besar peran lembaga dakwah tersebut bagi masyarakat sekitar.

Begitu juga dengan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria. Yayasan ini merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang pengelolaan masjid dan makam yang selama ini menjadi salah satu tempat tujuan masyarakat dalam wisata religi. Berdirinya yayasan tidak terlepas dari prakarsa tokoh masyarakat untuk mendirikan yayasan yang mengelola makam sunan muria secara transparan. Sebelumnya pengelolaan makam

Sunan Muria dilakukan secara sepihak oleh ahli waris atau keluarga keturunan Sunan Muria.

Hal yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengkaji Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria adalah *pertama*, berdirinya yayasan tentu mempunyai peran yang begitu penting bagi masyarakat Desa Colo. Setelah berjalan selama empat periode, banyak sekali sumbangsih yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Colo, khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat. Sumbangsih Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria diantaranya dalam bidang ekonomi, pendidikan, keagamaan, sosial budaya, dan pembangunan seperti pemberian subsidi ke tempat ibadah dan lembaga pendidikan, mengadakan kegiatan untuk peningkatan keagamaan dan moral masyarakat, pengadaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar serta pembangunan dan perawatan infrastruktur desa (Wawancara dengan Bapak Mastur, Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 02 November 2013, Pukul 13.00 WIB).

Sebelum adanya progam yang terkait dengan pemberdayaan, kondisi masyarakat Desa Colo masih kurang terberdayakan dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, setelah adanya progam terkait pemberdayaan yang semakin tahun semakin kompleks, masyarakat mengalami peningkatan kapasitas baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keagamaan (Wawancara dengan Bapak Munadi, Kepala Dusun Colo, Tanggal 28 Maret 2014, Pukul 09.50 WIB).

Kedua, Masjid dan Makam Sunan Muria merupakan salah satu tempat tujuan masyarakat dalam berwisata religi biasanya ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai kalangan masyarakat baik dalam kota maupun luar kota. Hal ini menjadikan tingginya aktivitas dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Colo. Banyak sekali masyarakat yang membuka kios untuk menjual barang-barang hasil karya lokal seperti baju batik, ukir-ukiran, kayu naga muria, tasbih dan segala macam pernak-pernik aksesoris. Selain itu tersedia restoran dan tempat makan yang menyajikan makanan khas Desa Colo. Tentu hal ini menjadikan kawasan di sekitar kompleks makam Sunan Muria sudah mulai tumbuh seperti kota mini yang lengkap dengan berbagai fasilitas. Ramainya para peziarah yang datangpun menjadikan sebagian besar masyarakat Desa Colo berprofesi menjadi tukang ojeg dan pedagang. Bahkan menurut Data Monografi Desa Colo, mata pencaharian terbesar kedua dan ketiga yaitu Tukang Ojeg dan Pedagang. Sehingga, perlu adanya pengelolaan pada yayasan yang menangani Masjid dan Makam Sunan Muria supaya nantinya hasil yang diperoleh yayasan dapat menunjang pemaksimalan salah satu tujuan yayasan yaitu dalam pemberdayaan masyarakat.

Karena itu, untuk menjamin keberlangsungan salah satu tujuan Yayasan yaitu dalam hal pemberdayaan masyarakat, diperlukan suatu pengelolaan yang baik dan professional sehingga daya guna dan hasil guna atas semua potensi yang dimiliki dapat ditingkatkan secara maksimal. Alasan peneliti memfokuskan pembahasan pada aspek pengelolaan adalah karena pengelolaan memegang peranan penting bagi proses pencapaian tujuan

organisasi. Selain itu hasil dari pengelolaan mempunyai pengaruh dalam kesuksesan program-program pemberdayaan masyarakat, karena adanya pengelolaan, program pemberdayaan menjadi lebih sistematis, terarah dan sesuai dengan harapan. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan dalam sebuah skripsi yang berjudul *“Pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Colo Tahun 2013-2014”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis merumuskan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam pemberdayaan masyarakat Desa Colo?
2. Apakah penerapan pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dapat meningkatkan program pemberdayaan masyarakat Desa Colo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam pemberdayaan masyarakat Desa Colo?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dan memberikan jawaban sebagaimana telah disebutkan pada perumusan masalah tersebut. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam pemberdayaan masyarakat Desa Colo.
2. Untuk mengetahui penerapan pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria sehingga dapat meningkatkan program pemberdayaan masyarakat Desa Colo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam pemberdayaan masyarakat Desa Colo.

Adapun Manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan untuk: *pertama*, memberikan rujukan tentang pengelolaan Yayasan yang bergerak di bidang pengelolaan masjid dan makam yang selama ini menjadi tujuan wisata religi dalam upaya pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, memberikan masukan dan solusi alternatif yang membangun terhadap para pelaku dakwah tentang pengelolaan yayasan yang mengelola masjid dan makam yang selama ini menjadi tujuan wisata religi dalam pemberdayaan masyarakat. *Ketiga*, menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan pengelolaan dakwah.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pengelolaan masjid dan makam yang menjadi salah satu tujuan wisata religi dalam pemberdayaan masyarakat di masa yang

akan datang. Sehingga dapat menjadi acuan bagi subjek maupun objek dakwah dalam meningkatkan kualitas masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulis dan plagiat, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini diantaranya penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: skripsi yang ditulis oleh Dedi Rosadi Tahun 2011 yang berjudul "*Pengelolaan Wisata Religi dalam Memberikan Pelayanan Ziarah pada Jamaah (Studi Kasus Fungsi Pengorganisasian pada Majelis Ta'lim Al-Islami KH. Abdul Kholiq di Pegandon Kendal Tahun 2008-2010)*". Skripsi ini menjelaskan bahwa keberhasilan penyelenggaraan organisasi itu terkait dengan kesadaran akan kepentingan bersama untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Kesadaran akan kepentingan bersama itu pada Majelis Ta'lim Al-Islami Pegandon Kendal, diwujudkan dengan menerapkan adanya system koordinasi antara pihak-pihak yang terkait, baik dari pihak pengurus, panitia dan jamaah sehingga pengorganisasian di dalam Majelis ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam hal departementasi pada Majelis Ta'lim Al-Islami terdapat seorang pemimpin sebagai pemegang kendali, namun dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengadaan kegiatan dilakukan oleh staf-staf pendukung dengan cara membagi-bagi dan mengelompokkan tindakan-tindakan dalam kesatuan kerja untuk tujuan bersama.

Kedua: skripsi yang ditulis oleh Jamiludin Tahun 2011 yang berjudul “*Pengelolaan Wisata Religi di Makam Ki Ageng Selo (Studi Kasus pada Yayasan ‘Makam Ki Ageng Selo’ di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan)*”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Makam Ki Ageng Selo ialah dengan menggunakan model pendekatan fungsi-fungsi pengelolaan dengan tujuan agar pengelolaan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan fungsi-fungsi pengelolaan adalah dari pihak-pihak pengurus Makam Ki Ageng Selo sebagai objek dan sekaligus subjek pengelola. Fungsi pengelolaan tersebut dilaksanakan dengan saling ketergantungan dan saling mendukung antara fungsi pengelolaan dengan fungsi pengelolaan yang lain. Adapun faktor pendukung dan penghambat pengelolaan wisata religi Makam Ki Ageng Selo secara garis besar meliputi kurang adanya sarana dan prasarana serta adanya bantuan dari warga atau dorongan dari warga Desa Selo dan pemerintah daerah sehingga pengelolaan wisata religi bisa berjalan dengan baik.

Ketiga: skripsi yang ditulis oleh Eka Sri Rahayu pada Tahun 2006 yang berjudul “*Manajemen Dakwah untuk Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Analisis di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradhika Kelurahan Jangli Kecamatan Candisari Kota Semarang)*”. Skripsi ini menjelaskan bahwa pengelolaan manajemen yang diterapkan RPSA Gratama Yayasan Gradhika sebagai upaya pemberdayaan merupakan bentuk pengembangan iklim kondusif untuk memberikan

perlindungan dan kemandirian kepada anak jalanan. Pemberdayaan yang ditempuh berupa pemberian nilai-nilai agama, pembinaan mental, pelatihan ketrampilan dan bantuan beasiswa. Manajemen pemberdayaan RPSA Gratama mendasar pada fungsi manajemen dakwah. Dalam perencanaan, telah dirumuskan rencana kerja pemberdayaan anak jalanan seperti menyusun anggaran kerja, visi misi, materi, metode dan tujuan pemberdayaan. Dalam pengorganisasian yang dilakukan adalah membentuk kepengurusan dalam struktur organisasi sesuai bidang kerja. Dalam penggerakkan dakwah, dilakukannya pemberdayaan dengan materi berupa ketrampilan, pemberian beasiswa dan bimbingan mental agama. Adapun dalam pengawasan yang dilakukan berupa menyerahkan anak jalanan kepada orang tua dan masyarakat, mencari orang tua asuh dan mengawasi anak agar tidak terjun ke jalan.

Keempat: skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zamharir Tahun 2005 yang berjudul "*Peranan Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Jawa Tengah*". Skripsi ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Pabelan adalah tipe atau jenis pondok pesantren yang selain memberikan pengajaran tentang ilmu pendidikan juga melakukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan. Hal ini diperkuat dengan didirikannya sebuah lembaga yang berkiprah dalam upaya membantu masyarakat untuk dapat memberikan solusi bersama dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Lembaga ini bernama Balai

Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat (BPPM) yang berperan sebagai motivator, komunikator, dinamisator dan fasilitator dalam program pemberdayaan masyarakat. Usaha pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya melalui upaya swasembada masyarakat dengan cara mengerahkan kemampuan kelompok masyarakat agar mereka bersedia berpartisipasi dalam program pengembangan masyarakat.

Kelima: skripsi yang ditulis oleh Syukon Munjazi Tahun 2009 yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat untuk Mengurangi Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)-Mandiri (Studi Kasus Implementasi di Kelurahan Demangan, Gonokusumo, Kota Yogyakarta)*”. Di dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) merupakan salah satu dari program pemberdayaan masyarakat. Program PNPM Mandiri di wilayah kelurahan Demangan sendiri telah di implementasikan dengan mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat partisipatoris yaitu masyarakat terlibat secara aktif dalam mengawal adanya program pemberdayaan tersebut. Bentuk partisipasi yang berlaku untuk menggerakkan masyarakat agar mengerti kebutuhannya yaitu bentuk partisipasi transformasional, artinya antara masyarakat dan pihak luar secara bersama-sama menjadi subjek sekaligus menjadi obyek dari program tersebut. Adapun implementasinya dilaksanakan melalui berbagai kegiatan atau program yang dirancang masyarakat secara efektif dan efisien dalam mendukung pencapaian kesejahteraan masyarakat miskin, terutama terfokus pada bidang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha dengan

program pinjaman dana bergulir pada setiap warga yang sesuai dengan kriteria, dan melalui mekanisme yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terfokus pada judul “Pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Colo Tahun 2013-2014”. Dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan bagaimana pengelolaan suatu lembaga penyelenggaraan dakwah khususnya di bidang wisata religi dalam pemberdayaan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian.

Penulis pada penelitian “Pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria” menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan secara sistemik, akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Saifudin, 1998:7). Menurut Imam (2013:85) penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Tujuannya untuk memahami objek yang diteliti secara lebih mendalam. Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan manajemen, yaitu teori-teori manajemen yang digunakan untuk menganalisis pengelolaan dalam pemberdayaan masyarakat. Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian yang meneliti tentang pengelolaan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Colo.

2. Sumber dan jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data lapangan (*field research*) dan data kepustakaan (*library research*). Sehingga ada dua jenis data yang ada, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data tangan pertama atau data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2005: 91). Jadi sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi. Adapun sumber primer dalam penelitian ini meliputi wawancara kepada: *pertama*, pihak pengelola lembaga seperti ketua Dewan Pembina dan karyawan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria. *Kedua*, pihak instansi pemerintah Desa Colo seperti Ketua Dusun dan Kepala Desa Colo. *Ketiga*, dari pihak masyarakat Desa Colo seperti pedagang yang menempati lahan yayasan, ketua PASMM (Persatuan Angkutan Sepeda Motor Muria) dan masyarakat sekitar Desa Colo.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya

(Azwar, 2005: 91). Jadi sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Peneliti memperoleh data sekunder dari sumber data kepustakaan meliputi dokumen-dokumen diantaranya: Panduan Majelis Musyawarah III, Laporan Tahunan, Akta Pendirian dan Perubahan Anggaran Dasar. Selanjutnya buku-buku, catatan, atau artikel yang berkaitan dengan penelitian yang penulis bahas yaitu tentang pengelolaan yayasan dalam pemberdayaan masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu metode yang bersifat interaktif dan non interaktif (Mantja, 2007: 52). Teknik interaktif terdiri dari wawancara dan pengamatan sedangkan non interaktif meliputi pengamatan tak berperan serta, analisis isi dokumen dan arsip (Gunawan, 2013:142). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah:

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab (Sudarwan, 2002: 130). Wawancara merupakan alat yang efektif untuk mengumpulkan data-data sosial (Nawawi, 1990:98). Data ini

berupa informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010:180). Menurut Koentjaraningrat (1997:129) biasanya dalam wawancara, mencoba untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap secara tatap muka dengan orang itu. Keterangan tersebut bisa berupa data atau informasi (keadaan, gagasan atau pendapat, sikap atau tanggapan dan keterangan) dari pihak-pihak tertentu (Subyantoro, 2007:97).

Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai: *pertama*, pihak pengelola lembaga seperti ketua Dewan Pembina dan karyawan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria. *Kedua*, pihak instansi pemerintah Desa Colo seperti Ketua Dusun dan Kepala Desa Colo. *Ketiga*, dari pihak masyarakat Desa Colo seperti pedagang yang menempati lahan yayasan, ketua PASMM (Persatuan Angkutan Sepeda Motor Muria) dan masyarakat sekitar Desa Colo.

b. Observasi

Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian (Prastowo, 2012: 27). Dalam Observasi perhatian yang terfokus adalah terhadap kejadian, gejala atau sesuatu (Emzir, 2012:37). Jadi metode observasi adalah metode

pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian yang dapat diamati oleh peneliti (Bungin, 2011:144). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan yang terkait dengan pengelolaan yayasan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Colo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan nama lain dari analisis tulisan atau analisis isi visual dari sebuah dokumen (Gunawan, 2013:176). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007:82). Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Jadi, dokumen bukanlah merupakan catatan peristiwa yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang, namun catatan masa lalu (Prastowo, 2010: 192). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang terkait dengan pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam pemberdayaan masyarakat.

4. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) yang dikutip Lexy J.Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2013:248). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan dipilih- pilih secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh semua orang.

Proses analisis data terdiri dari: *pertama*, menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. *Kedua*, mengadakan reduksi data yaitu memilah-milah data yang penting dan tidak. *Ketiga*, menyusunnya dalam satuan-satuan. *Keempat*, pengkategorian satuan-satuan. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan coding. *Kelima*, Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai maka mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Lexy J. Moleong, 2013:247).